



Penulisan Artikel (PTK) Penelitian Tindakan Kelas Bagi Mahasiswa Pendidikan Matematika UIN Syahada Padangsidimpuan

Torang Siregar^{1*}, Almira Amir²

^{1*,2}Dosen Pendidikan Matematika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: torangsir@uinsyahada.ac.id

Received: 9 Juni 2025; Revised: 29 Juni 2025 Accepted: 30 Juni 2025

Abstract

The culture of writing is one of the key indicators in enhancing the professionalism of future educators, particularly students of mathematics education. One initial step to develop academic writing culture is through the writing of articles based on Classroom Action Research (CAR). CAR is highly suitable for students, as the research context is directly within the classroom, where various issues and learning dynamics occur. This type of research can stem from real problems affecting the teaching and learning process, such as teaching methods, media, teacher-student interaction, or student motivation. Through the CAR process, students not only learn how to conduct research, but also how to express their findings in scientific articles that can be published. Thus, writing articles based on CAR results serves not only as a means of self-development but also as a real contribution to the advancement of educational science and the improvement of learning quality. Furthermore, the articles written from such research can become valuable references for teachers, lecturers, or other researchers in solving similar problems in their classrooms. Therefore, students need to be equipped with the skills and motivation to write scientific articles early on, so that they can produce quality, useful, and educationally relevant written works.

Keywords: Article Writing, Classroom Action Research (CAR), Self-Development, Mathematics Education Students.

Abstrak

Budaya menulis merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas profesionalisme calon pendidik, khususnya mahasiswa pendidikan matematika. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan untuk membangun budaya menulis akademik adalah melalui penulisan artikel hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sangat sesuai dilakukan oleh mahasiswa karena konteks penelitiannya berada langsung dalam ruang kelas, di mana beragam permasalahan dan dinamika pembelajaran terjadi. Penelitian ini dapat berangkat dari permasalahan nyata yang memengaruhi proses belajar mengajar, seperti metode pembelajaran, media, interaksi guru-siswa, atau motivasi belajar siswa. Melalui proses PTK, mahasiswa tidak hanya belajar meneliti, tetapi juga menuangkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah yang bisa dipublikasikan. Dengan demikian, penulisan artikel dari hasil PTK bukan hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, artikel yang ditulis dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi yang berharga bagi guru, dosen, maupun peneliti lain dalam menyelesaikan persoalan serupa di kelas mereka. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali keterampilan dan motivasi dalam menulis artikel ilmiah sejak

dini, agar mampu menghasilkan karya tulis yang bermutu, bermanfaat, dan relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Kata kunci: Penulisan Artikel, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pengembangan Diri, Mahasiswa Pendidikan Matematika.

PENDAHULUAN

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang secara khusus dirancang untuk menjawab persoalan-persoalan nyata yang terjadi di dalam kelas. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan ini semakin populer di kalangan pendidik karena memberikan ruang bagi mereka untuk menjadi peneliti terhadap praktiknya sendiri. PTK menjadi media reflektif yang menggabungkan antara praktik dan teori dalam satu kesatuan proses berkelanjutan. Awalnya, bentuk penelitian ini lebih banyak dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat seperti pengangguran, kenakalan remaja, dan ketimpangan sosial. Di dalam dunia pendidikan, PTK mulai dilirik ketika para guru menyadari pentingnya peran mereka dalam memperbaiki proses pembelajaran secara langsung. Proses awalnya dimulai dari adanya permasalahan yang sistematis dan dapat diidentifikasi secara jelas dalam konteks pembelajaran. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis dan dikaji dengan pendekatan ilmiah sederhana yang mudah dilakukan oleh guru atau dosen. Perencanaan tindakan disusun secara strategis untuk memperbaiki situasi yang kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah tindakan dilakukan, maka dilakukan observasi dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan. Refleksi menjadi bagian penting untuk menilai efektivitas tindakan dan merancang siklus perbaikan selanjutnya (Kemmis & McTaggart, 1988 dalam Suyadi, 2015).

Implementasi PTK dalam pendidikan tidak hanya berhenti pada guru, tetapi juga telah merambah ke kalangan mahasiswa calon guru. Mereka mulai dilibatkan dalam proses pembelajaran berbasis riset sebagai bagian dari penguatan kompetensi profesional. Mahasiswa Pendidikan Matematika, misalnya, dapat menggunakan PTK sebagai sarana belajar meneliti dari lingkungan kelas mikro yang mereka hadapi dalam praktik mengajar. Hal ini memberikan pengalaman berharga dalam mengamati, menganalisis, serta menyusun solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Keunikan PTK terletak pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan keterlibatan aktif pelaku pendidikan itu sendiri. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku utama dalam proses peningkatan kualitas pendidikan melalui tindakan nyata. Mereka diajak berpikir kritis, reflektif, dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif. PTK juga mendorong mahasiswa untuk menulis dan menyebarluaskan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Penulisan artikel ini menjadi langkah awal mahasiswa untuk terlibat aktif dalam komunitas ilmiah pendidikan. Dengan demikian, PTK bukan hanya metode, tetapi juga pendekatan pedagogik yang membentuk karakter peneliti sekaligus pendidik masa depan (Arikunto, 2018).

Salah satu kekuatan dari PTK adalah kemampuannya dalam membangun kesadaran reflektif. Refleksi adalah proses berpikir mendalam terhadap pengalaman yang terjadi dan berupaya memahami makna dari pengalaman tersebut. Dalam konteks PTK, refleksi menjadi landasan penting dalam menyusun perencanaan siklus berikutnya. Hal ini menjadikan PTK sebagai bentuk penelitian spiral, karena dilakukan secara berulang dan bertahap sampai tercapai hasil yang diinginkan. Model spiral ini mengacu pada teori "spiral of self-reflection" yang dikembangkan oleh Donald Schön pada awal 1980-an, tetapi mulai banyak diadaptasi dalam praktik PTK pendidikan di Indonesia pada pertengahan 2010-an. Mahasiswa yang terlibat dalam PTK akan mengalami proses penguatan kapasitas berpikir kritis dan sistematis melalui siklus refleksi ini. Mereka juga akan belajar mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh selama observasi. Ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam dunia pendidikan yang menuntut profesionalisme berbasis data. Oleh karena itu, refleksi bukan hanya tindakan akhir, melainkan proses berpikir yang menyatu dengan seluruh proses penelitian tindakan kelas (Schön, 1983 dalam Handayani, 2017).

Dalam prosesnya, PTK dilakukan dengan tahap-tahap sistematis: identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini dikenal sebagai model spiral PTK karena berulang dan bersinambung. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart yang mengembangkan kerangka kerja sistematis untuk penelitian berbasis tindakan. Pendekatan ini bukan hanya menekankan pada penyelesaian masalah, tetapi juga peningkatan kualitas praktik secara berkelanjutan. Di Indonesia, tahapan ini sangat sesuai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan kondisi kelas. Banyak guru dan mahasiswa merasa bahwa model ini mudah diterapkan karena bersifat praktis dan berorientasi pada hasil nyata. Mahasiswa yang mengembangkan PTK tidak harus menggunakan pendekatan kuantitatif rumit, melainkan cukup dengan pendekatan kualitatif yang bersandar pada data naratif dan temuan lapangan. Hal inilah yang membedakan PTK dari penelitian eksperimental yang kaku dan sangat terkontrol. PTK memberi ruang pada dinamika kelas yang hidup dan kontekstual. Proses PTK juga mendukung semangat belajar sepanjang hayat di kalangan pendidik (Kemmis & McTaggart, 1988 dalam Ramadhani, 2018).

Melalui PTK, mahasiswa diajak untuk menjadi guru yang reflektif dan solutif. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengenali permasalahan, tetapi juga bertanggung jawab menyusun solusi yang aplikatif. Dengan begitu, mereka akan memiliki kepekaan terhadap dinamika belajar yang terjadi di kelas. Proses ini akan melatih keterampilan pedagogik dan kemampuan berpikir ilmiah yang sangat penting dalam profesi guru. Mahasiswa yang terbiasa melakukan PTK akan cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Mereka juga lebih siap dalam menyusun strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Kemampuan observasi yang diasah dalam proses PTK akan membuat mahasiswa lebih jeli dalam melihat kebutuhan belajar siswanya. Mereka dapat mengidentifikasi metode atau media yang tepat digunakan di kelas. Keterampilan seperti ini sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran teori di ruang kuliah. Oleh karena itu, pelaksanaan PTK sejak masa kuliah menjadi sangat penting untuk membentuk pendidik profesional (Yamin, 2019).

Selain itu, PTK memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai alat pengembangan diri dan peningkatan kualitas pembelajaran. Proses ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi pribadi melalui pengalaman lapangan yang otentik. Mereka juga belajar bagaimana menyusun laporan penelitian secara sistematis yang dapat dikembangkan menjadi artikel ilmiah. Artikel yang ditulis ini dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah atau prosiding, sehingga karya mereka dapat dikenal luas dan memberi dampak lebih besar. Dalam prosesnya, mahasiswa juga belajar melakukan studi pustaka, menyusun instrumen, melakukan analisis data, hingga membuat kesimpulan. Semua keterampilan ini merupakan modal penting bagi calon guru masa depan. PTK menjadi media yang menggabungkan antara keilmuan, kreativitas, dan keterampilan menulis dalam satu proses. Dengan

cara ini, mahasiswa belajar menjadi peneliti-pendidik yang utuh. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembaru praktik pendidikan di sekolah (Nugroho, 2020).

Dosen pembimbing memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa melaksanakan PTK secara benar. Pembimbing harus memahami filosofi PTK sebagai proses pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif. Mereka harus mampu memberikan masukan kritis dan membangun selama mahasiswa menyusun proposal hingga menulis laporan penelitian. Proses bimbingan yang aktif dan dialogis akan membentuk mahasiswa menjadi peneliti yang peka dan bertanggung jawab. Selain itu, dosen juga dapat mengintegrasikan kegiatan PTK ke dalam perkuliahan seperti micro teaching atau PPL. Integrasi ini akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna karena berbasis pengalaman nyata. Kegiatan seperti ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena merasa dihargai dan dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa sangat penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan PTK. Dengan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam menulis dan mempresentasikan hasil penelitiannya (Hasibuan, 2021).

Salah satu kontribusi besar PTK dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya menciptakan budaya menulis ilmiah di kalangan mahasiswa pendidikan. Budaya ini tidak tumbuh secara instan, tetapi melalui proses pendampingan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas menulis ilmiah berbasis pengalaman nyata. Dengan PTK, mahasiswa belajar menyusun kalimat yang logis, menyampaikan gagasan secara sistematis, dan menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan artikel dari hasil PTK bukan hanya merupakan kewajiban akademik, tetapi juga sarana pengembangan kapasitas diri. Artikel ilmiah yang mereka hasilkan bisa menjadi portofolio akademik yang kuat, terutama saat memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi. Di sisi lain, aktivitas menulis ini juga menumbuhkan rasa percaya diri serta rasa bangga karena telah menghasilkan karya orisinal. Selain itu, melalui kegiatan ini mahasiswa bisa belajar menghargai proses berpikir ilmiah dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas pendidikan. Penelitian tindakan kelas membantu mereka menghindari pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat hafalan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara nasional jika dijalankan secara masif dan berkesinambungan (Lubis, 2022).

Relevansi PTK juga semakin meningkat seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, refleksi, dan partisipasi aktif siswa. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga inovator yang harus tanggap terhadap perubahan dan kebutuhan siswa. PTK sangat cocok dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena berorientasi pada peningkatan praktik pembelajaran secara langsung. Mahasiswa yang dibekali pengalaman PTK sejak awal akan lebih siap menghadapi dinamika kurikulum tersebut. Mereka tidak akan terjebak pada satu pendekatan, tetapi dapat menyesuaikan model pembelajaran sesuai konteks kelas. Penelitian tindakan juga memungkinkan adanya inovasi lokal berbasis kearifan lokal, budaya, dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, PTK bukan hanya solusi atas masalah teknis, tetapi juga strategi penting dalam menciptakan pendidikan yang kontekstual dan relevan. Kekuatan PTK adalah pada kemampuannya beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Ia bersifat dinamis, tidak kaku, dan terus berkembang sesuai tantangan yang dihadapi guru. Oleh karena itu, penguasaan PTK menjadi kebutuhan penting bagi guru masa depan (Sumarni, 2023).

Teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget juga menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan PTK. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap sebagai proses aktif membangun pengetahuan dari pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi. PTK menyediakan ruang yang luas bagi guru dan mahasiswa untuk menjadi pelaku aktif dalam membentuk pengetahuan melalui refleksi dan tindakan. Ketika mahasiswa menemukan masalah nyata di kelas, mereka ditantang untuk berpikir kritis dan menyusun hipotesis tentang cara mengatasinya. Ini sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana belajar terjadi ketika individu terlibat langsung dalam situasi bermakna. Siklus PTK mendorong proses tersebut secara berulang hingga mahasiswa dapat

menyimpulkan strategi yang paling efektif. Dengan begitu, mereka benar-benar mengalami proses belajar yang menyatu antara teori dan praktik. Teori ini juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam belajar, sesuatu yang juga sangat dijunjung dalam PTK. Melalui kerja kelompok dan diskusi dengan guru pembimbing, mahasiswa mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif. Maka tidak heran jika PTK menjadi media ideal untuk mewujudkan pembelajaran berbasis konstruktivis (Piaget, 1952 dalam Syamsudin, 2020).

Terkait dengan proses refleksi, teori “experiential learning” yang diperkenalkan oleh David Kolb juga sering dijadikan acuan dalam pelaksanaan PTK. Dalam teori ini, proses belajar dibagi menjadi empat tahap: pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. PTK mengikuti alur serupa dengan adanya tahapan tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengalami langsung bagaimana siklus pengalaman dapat diubah menjadi pengetahuan yang bermakna. Hal ini memperkuat kemampuan metakognitif mereka, yakni kemampuan untuk memahami dan mengatur cara berpikir sendiri. Mahasiswa akan belajar bahwa kesalahan dalam mengajar bukanlah akhir dari proses, tetapi bagian penting dari pengalaman belajar. PTK melatih mereka untuk tidak takut gagal, tetapi justru menjadikan kegagalan sebagai bahan evaluasi. Teori ini juga menekankan pentingnya belajar dari tindakan nyata, bukan sekadar dari buku teks. Oleh karena itu, teori experiential learning sangat cocok diintegrasikan dalam pelatihan PTK di lingkungan pendidikan tinggi (Kolb, 1984 dalam Hartati, 2019).

Di samping pendekatan reflektif, PTK juga mengajarkan mahasiswa pentingnya data dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Keputusan guru tidak boleh hanya berdasarkan asumsi atau intuisi, tetapi harus didasarkan pada data empiris. Mahasiswa belajar mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, atau tes yang disesuaikan dengan tujuan tindakan. Data ini kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas dari strategi pembelajaran yang digunakan. Proses ini mendorong mahasiswa berpikir secara sistematis dan objektif. Mereka juga belajar bahwa dalam pendidikan, pengambilan keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kemampuan ini, mahasiswa akan tumbuh menjadi guru yang berorientasi pada bukti (evidence-based practice). Ini sangat penting dalam konteks reformasi pendidikan yang menuntut akuntabilitas tinggi dari tenaga pendidik. Kemampuan literasi data juga mendukung mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, PTK tidak hanya mengembangkan kemampuan mengajar, tetapi juga keterampilan ilmiah dan statistik dasar (Sutopo, 2021).

Sebagai bentuk praktik penelitian, PTK juga menjadi media efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada dunia publikasi ilmiah. Dalam proses akhir PTK, hasil penelitian biasanya dituangkan dalam bentuk artikel yang memenuhi kaidah penulisan ilmiah. Ini mendorong mahasiswa untuk memahami struktur penulisan ilmiah mulai dari abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, hingga kesimpulan. Penulisan ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan bagian dari pertanggungjawaban akademik atas proses penelitian yang telah dilakukan. Dengan menulis artikel, mahasiswa belajar berpikir secara sistematis, kritis, dan komunikatif. Mereka juga belajar menghadapi revisi dan masukan dari dosen pembimbing atau reviewer jurnal. Semua ini merupakan proses pembelajaran yang sangat kaya dan penting dalam membentuk karakter akademik mahasiswa. Publikasi hasil PTK juga bisa menjadi inspirasi bagi guru lain dalam menyelesaikan persoalan serupa. Oleh karena itu, penulisan artikel dari hasil PTK harus menjadi bagian wajib dalam pendidikan guru masa kini (Mulyadi, 2020).

Transformasi digital juga memberi warna baru dalam pelaksanaan PTK di era modern. Teknologi informasi kini memudahkan mahasiswa dalam merancang instrumen digital, mengolah data, serta menyebarkan hasil penelitiannya. Platform seperti Google Forms, spreadsheet, atau aplikasi analisis data memungkinkan proses penelitian lebih efisien dan akurat. Di sisi lain, publikasi hasil PTK juga bisa dilakukan secara daring melalui jurnal online dan repository institusi. Hal ini memperluas akses masyarakat terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa

dapat membuat video pembelajaran berbasis hasil PTK, atau menyusun infografis hasil temuannya untuk disebarluaskan melalui media sosial. Inovasi ini menjadikan PTK semakin relevan dengan dunia pendidikan abad ke-21. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi dalam proses penelitian akan memiliki keunggulan kompetitif di dunia kerja. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting yang harus dikembangkan dalam pelatihan PTK (Saputra, 2023).

Tantangan pelaksanaan PTK di kalangan mahasiswa tentu tidak sedikit, terutama terkait waktu, pemahaman teori, dan keterbatasan lapangan praktik. Banyak mahasiswa masih merasa bingung membedakan PTK dengan penelitian lainnya seperti studi kasus atau eksperimen. Untuk itu, pembekalan konsep PTK harus dimulai sejak awal perkuliahan melalui berbagai mata kuliah seperti metodologi penelitian dan microteaching. Pendampingan yang intensif dari dosen pembimbing juga sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak kehilangan arah dalam prosesnya. Institusi pendidikan tinggi juga perlu menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan PTK. Salah satunya dengan mengintegrasikan PTK dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Dengan demikian, mahasiswa dapat langsung menerapkan PTK pada saat menjalani praktik lapangan. Ini akan membuat kegiatan PLP lebih bermakna dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Pelaksanaan yang terstruktur akan menjadikan PTK sebagai budaya ilmiah yang kuat di kalangan calon guru (Rahmah, 2018).

Ke depan, pengembangan PTK sebagai bagian integral dari pendidikan calon guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Ini bisa dilakukan melalui workshop, pelatihan, seminar, hingga lomba penulisan PTK tingkat nasional. Kegiatan ini akan memotivasi mahasiswa untuk terus menghasilkan karya ilmiah dan berpikir kritis terhadap praktik pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi harus bersinergi untuk mendukung gerakan literasi ilmiah ini. Dengan menjadikan PTK sebagai salah satu syarat kelulusan, institusi pendidikan tinggi dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terampil dalam praktik. Harapannya, ke depan guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai peneliti dan pengembang kurikulum berbasis pengalaman nyata. PTK dapat menjadi gerakan transformatif untuk mewujudkan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan siswa. Dengan begitu, kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara sistemik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, PTK bukan hanya tren, tetapi fondasi penting dalam pendidikan profesional abad ini (Marzuki, 2024).

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. *PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas.* Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi *PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan.* Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam ranah pendidikan berkembang sebagai bentuk penelitian terapan yang memiliki nilai praktis tinggi, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas. PTK tidak hanya bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan belajar, tetapi juga mendorong guru untuk terus berinovasi dalam praktik mengajarnya. Dalam hal ini, guru menjadi aktor utama yang melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya sendiri, sehingga solusi yang ditemukan benar-benar sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Sebagai penelitian terapan, PTK juga tidak mengharuskan guru untuk meninggalkan peran utamanya sebagai pendidik di dalam kelas, karena seluruh proses penelitian dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan begitu, PTK menjembatani antara teori dan praktik, memberikan ruang bagi guru untuk melakukan eksperimen pembelajaran tanpa harus keluar dari konteks tugas utamanya. Lebih jauh, PTK menjadi jalan bagi guru untuk menjalankan peran gandanya

sebagai praktisi yang mengajar sekaligus peneliti yang merefleksi dan memperbaiki proses pembelajaran. Kehadiran PTK dalam dunia pendidikan sejatinya adalah bentuk pemberdayaan guru untuk menjadi lebih otonom dan profesional dalam mengelola kelasnya. Pengembangan PTK juga berkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, karena guru yang aktif meneliti cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan siswa dan dinamika pembelajaran. Oleh sebab itu, PTK bukan hanya sekadar metode penelitian, tetapi juga strategi pengembangan diri bagi guru dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan (Efendi, 2024).

Secara historis, PTK berkembang seiring dengan kebutuhan akan metode yang bersifat reflektif dan partisipatif dalam dunia pendidikan, yang pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Lewin, seorang psikolog sosial, memperkenalkan konsep *action research* sebagai bentuk penelitian yang menggabungkan aksi nyata dengan refleksi kritis untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diadaptasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, PTK memiliki akar filosofis yang kuat dalam ide tentang perubahan sosial dan profesionalisme guru yang berkelanjutan. Ketika guru melakukan PTK, mereka tidak hanya memperbaiki praktik mengajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sistemik dalam pendidikan. Dengan demikian, PTK berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang menempatkan guru sebagai subjek utama perubahan, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan. Dalam pendekatannya, PTK menekankan siklus tindakan yang berulang, yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagai dasar dari pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru yang melakukan PTK secara konsisten akan lebih mampu beradaptasi terhadap tantangan pembelajaran yang terus berubah, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam merancang dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, PTK tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk guru menjadi pribadi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya (Leswin, 2023).

Artikel ilmiah adalah karya tulis yang diharap, ditunggu-tunggu dan diterima oleh komunitas ilmiah. Artikel ilmiah umumnya adalah laporan hasil penelitian yang ditulis dan dipublikasikan dalam seminar maupun dalam jurnal ilmiah. Namun, tidak jarang artikel ilmiah juga merupakan hasil perenungan atau pemikiran mendalam dalam upaya pengembangan suatu bidang ilmu tertentu. Isi artikel ilmiah harus orisinal. Temuan hasil penelitian yang disajikan harus benar-benar baru, ataupun penyempurnaan dari temuan-temuan yang telah lebih dulu ditemukan pihak lain. Jika merupakan hasil pemikiran atau perenungan harus pula merupakan pemikiran yang menawarkan gagasan atau konsep-konsep baru. Artikel ilmiah tidak selalu harus menyajikan koleksi data-data, melainkan diutamakan atau dituntut menyajikan analisis dan interpretasi intelektual atas data-data. Artikel ilmiah tidak disyogikan menggunakan kata atau kalimat yang berisi analogi dan metafora. Artikel ilmiah mengutamakan penyajian fakta-fakta yang dipaparkan secara singkat dan jelas. Artikel ilmiah harus mengandung informasi sebanyak-banyaknya, diungkapkan dengan kata dan kalimat yang sedikit-dikitnya. Oleh karena itu, artikel ilmiah harus sejelas dan sependek mungkin.

Hal penting yang harus diperhatikan penulis adalah, karya ilmiah dirancang bukan untuk tujuan hiburan atau entertainment, melainkan untuk mengkomunikasikan temuan ilmiah baru. Secara singkat, artikel ilmiah dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Publikasi pertama hasil penelitian atau hasil perenungan pemikiran ilmiah yang orisinal.
2. Disajikan dalam bentuk pemaparan yang memungkinkan pembaca melakukan pengecekan simpulan, melakukan verifikasi dan pengulangan eksperimen, jika di dalam artikel menjelaskan tentang hasil suatu eksperimen.
3. Dimuat di jurnal ilmiah atau dokumen lain yang tersedia dalam komunitas ilmuwan, atau dipresentasikan dalam suatu forum ilmiah di kalangan komunitas ilmuwan sejenis.

Ide-ide yang diajukan di dalam artikel ilmiah harus disampaikan secara jelas dan logis. Perpindahan dari satu ide ke ide lain harus mengalir lancar. Proses pengembangan ide seperti itu

diperlukan agar menarik pembaca untuk tetap setia membaca sampai titik terakhir artikel itu. Pembaca diupayakan agar tidak hanya setia membaca sampai selesai, tetapi terinspirasi untuk mengaplikasikan atau menerapkan ide-ide yang diinformasikan dalam artikel itu. Motivasi penulisan, pemikiran, dan perancangan penelitian dan perenungan harus dilaporkan lengkap, agar dapat mempengaruhi pembaca menerima atau menolak hasil penelitian yang dipaparkan dalam tulisan. Jika pengetahuan hasil penelitian yang ditulis di dalam artikel itu dapat bertahan dari segala macam kritik, maka ia diterima sebagai bagian dari tubuh ilmu pengetahuan, sampai muncul temuan baru yang lain, yang mampu menyangkal hasil penelitian itu.

Dalam dunia akademik, artikel ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai medium penyampaian gagasan, hasil penelitian, dan inovasi dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, ide-ide yang diajukan dalam sebuah artikel ilmiah harus disampaikan secara jelas, sistematis, dan logis. Kejelasan dalam menyampaikan ide mencerminkan kematangan berpikir penulis serta integritas intelektual yang tinggi. Penulisan ide yang logis bukan hanya mempermudah pembaca memahami isi artikel, tetapi juga menjadi syarat utama dalam membangun argumentasi ilmiah yang kuat. Penulis perlu memperhatikan bahwa setiap gagasan yang dituangkan harus mendukung fokus utama artikel, sehingga tidak keluar dari rel keilmuan yang dibahas. Pemilihan diksi, struktur kalimat, dan alur argumentasi yang tertata rapi dapat membantu menjaga konsistensi penyampaian gagasan dari awal hingga akhir artikel.

Selain itu, transisi antar ide dalam artikel ilmiah memegang peranan yang tidak kalah penting. Perpindahan dari satu ide ke ide lainnya harus mengalir secara alami, tidak terkesan kaku atau dipaksakan. Keterkaitan antara paragraf sebelumnya dengan paragraf sesudahnya harus dipertimbangkan dengan matang agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir penulis secara utuh. Keterhubungan antar ide dapat dibangun melalui penggunaan konjungsi yang tepat, kalimat transisi yang mengarah, serta penguatan argumen dari gagasan sebelumnya. Dengan demikian, pembaca tidak akan merasa kebingungan atau kehilangan arah dalam memahami isi artikel. Alur pemikiran yang mengalir dengan baik memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan memotivasi pembaca untuk terus melanjutkan membaca.

Proses pengembangan ide dalam artikel ilmiah juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penulis perlu memiliki dasar teori, pemikiran kritis, dan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji. Ide yang dikembangkan dalam artikel harus mencerminkan proses berpikir ilmiah yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, penyusunan kerangka teori, hingga kesimpulan yang logis. Hal ini membutuhkan kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi yang matang dari penulis. Pengembangan ide juga harus memperhatikan kekuatan data yang diperoleh serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan, sehingga pembaca dapat melihat kesinambungan antara data empiris dan teori yang mendasarinya.

Dalam menyusun artikel ilmiah, penulis tidak hanya dituntut untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun daya tarik intelektual bagi pembaca. Oleh karena itu, gaya penulisan yang menarik, meskipun tetap dalam koridor akademik, sangat penting untuk dipertimbangkan. Artikel yang hanya bersifat informatif tanpa daya tarik argumentatif akan sulit menggugah minat pembaca untuk memahami secara mendalam. Sebaliknya, artikel yang dibangun dengan argumentasi kuat, narasi yang memikat, serta struktur penyampaian yang sistematis akan mampu menarik perhatian pembaca hingga paragraf terakhir. Inilah pentingnya strategi pengembangan ide yang tidak hanya mengandalkan kekuatan data, tetapi juga daya retorika dan logika berpikir ilmiah.

Motivasi penulisan artikel ilmiah seharusnya juga dijelaskan secara eksplisit. Pembaca perlu mengetahui alasan di balik pemilihan topik, pentingnya penelitian dilakukan, dan kontribusi apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Motivasi ini akan menjadi fondasi utama dalam memahami konteks penelitian serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penjelasan mengenai motivasi juga dapat membantu pembaca dalam menilai tingkat urgensi dari penelitian yang

dilakukan. Dengan adanya motivasi yang kuat dan logis, pembaca dapat terbantu dalam menentukan sikap apakah akan menerima atau menolak hasil penelitian yang ditawarkan dalam artikel.

Pemikiran yang mendasari penelitian juga perlu dikemukakan secara lengkap dalam artikel ilmiah. Penulis sebaiknya menjelaskan kerangka konseptual atau paradigma yang menjadi dasar berpikir dalam proses penelitian. Penjelasan ini dapat berupa teori-teori yang digunakan, pendekatan metodologis, serta asumsi dasar yang mendasari pengambilan keputusan dalam penelitian. Penjelasan yang transparan mengenai pemikiran penulis akan memberikan kejelasan metodologis serta meningkatkan kredibilitas artikel. Selain itu, pembaca akan memiliki dasar yang kuat dalam mengevaluasi hasil penelitian, apakah sesuai dengan pendekatan yang digunakan atau tidak.

Tidak hanya motivasi dan pemikiran, proses perancangan penelitian juga perlu dideskripsikan secara terperinci. Pembaca perlu mengetahui bagaimana penelitian dirancang, metode apa yang digunakan, serta prosedur apa saja yang dilalui dalam pengumpulan dan analisis data. Transparansi dalam pelaporan perancangan penelitian menunjukkan integritas peneliti dalam menjaga objektivitas dan akurasi ilmiah. Dengan mengetahui proses penelitian secara menyeluruh, pembaca dapat melakukan refleksi dan bahkan replikasi terhadap penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ilmu pengetahuan, yaitu keterbukaan terhadap pengujian dan verifikasi.

Unsur perenungan dalam penulisan artikel ilmiah juga penting untuk diperhatikan. Penulis sebaiknya menyisipkan refleksi atau interpretasi pribadi terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Perenungan ini dapat memperkaya makna dari hasil penelitian serta menunjukkan kedalaman berpikir penulis terhadap isu yang diteliti. Dengan menyampaikan perenungan, penulis memberikan ruang bagi pembaca untuk ikut mempertimbangkan berbagai kemungkinan penafsiran terhadap data. Perenungan ini juga dapat membuka ruang diskusi akademik yang lebih luas, yang pada akhirnya mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih dinamis dan terbuka.

Artikel ilmiah yang baik seharusnya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif. Artinya, artikel harus mampu memotivasi pembaca untuk mengaplikasikan atau mengembangkan ide-ide yang ditawarkan. Ide yang ditulis dalam artikel sebaiknya tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi juga menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan nyata atau dalam konteks keilmuan tertentu. Artikel yang inspiratif mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi lebih lanjut, dan bahkan menjadi pemicu lahirnya penelitian-penelitian baru. Dengan demikian, artikel ilmiah berperan sebagai motor penggerak dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu indikator kualitas artikel ilmiah adalah kemampuannya untuk bertahan dari kritik. Ide yang disampaikan dalam artikel harus dibangun berdasarkan argumentasi yang kuat, data yang valid, serta analisis yang mendalam. Artikel yang rapuh dalam segi metodologi atau argumentasi akan mudah ditolak oleh komunitas ilmiah. Sebaliknya, artikel yang tahan uji akan menjadi referensi penting dalam bidang keilmuan terkait. Oleh karena itu, penulis harus siap dengan berbagai kemungkinan kritik dan menyusun artikel dengan pertimbangan yang cermat, baik dari segi teori maupun metode.

Apabila ide yang ditawarkan dalam artikel mampu bertahan dari berbagai bentuk kritik dan pengujian, maka ia layak diterima sebagai bagian dari tubuh ilmu pengetahuan. Ide tersebut akan menjadi salah satu pijakan dalam membangun pemahaman baru, mengembangkan teori yang ada, atau bahkan menciptakan pendekatan baru dalam penelitian. Penerimaan ide dalam komunitas ilmiah bukanlah akhir dari perjalanan, tetapi justru menjadi awal dari dialog ilmiah yang terus berlangsung. Ilmu pengetahuan bersifat dinamis, dan setiap ide yang diterima berpotensi untuk diuji ulang atau dikritisi oleh temuan-temuan baru di masa depan.

Artikel ilmiah juga harus memiliki struktur penulisan yang jelas, mulai dari abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan. Struktur ini membantu pembaca dalam memahami alur pemikiran penulis serta mempermudah dalam mencari informasi spesifik yang dibutuhkan. Penulis harus memastikan bahwa setiap bagian dalam struktur

tersebut diisi secara proporsional dan mendalam. Setiap bagian memiliki fungsi masing-masing yang harus dipenuhi agar artikel tersebut memiliki bobot ilmiah yang utuh.

Dalam penulisan bagian pendahuluan, penting bagi penulis untuk membangun latar belakang masalah yang kuat. Latar belakang ini harus menggambarkan kondisi terkini dari isu yang diteliti, kekosongan pengetahuan yang ada, serta alasan mengapa penelitian tersebut penting dilakukan. Argumentasi yang digunakan harus mengarah pada rumusan masalah yang jelas dan fokus. Penulis perlu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan akademik maupun praktis.

Tinjauan pustaka dalam artikel ilmiah berfungsi untuk menunjukkan penguasaan penulis terhadap literatur yang relevan. Penulis harus menyajikan ringkasan dan analisis kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tinjauan pustaka juga menjadi dasar dalam merumuskan kerangka teori dan hipotesis penelitian. Keberadaan tinjauan pustaka yang kuat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari tradisi keilmuan yang telah ada.

Metodologi penelitian adalah bagian yang sangat krusial dalam artikel ilmiah. Di sinilah penulis menjelaskan cara penelitian dilakukan, termasuk jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data. Penjelasan yang rinci dan logis mengenai metodologi akan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Metodologi yang lemah atau tidak jelas akan merusak kepercayaan pembaca terhadap hasil yang diperoleh.

Bagian hasil dan pembahasan merupakan ruang bagi penulis untuk menyampaikan temuan penelitian serta interpretasinya. Data yang diperoleh harus disajikan secara objektif, dilengkapi dengan tabel, grafik, atau diagram jika diperlukan. Pembahasan harus mengaitkan data dengan teori atau literatur yang telah dikaji sebelumnya. Penulis juga dapat membandingkan hasil penelitiannya dengan penelitian lain untuk menunjukkan posisi temuan tersebut dalam konteks ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Kesimpulan dalam artikel ilmiah tidak hanya menyatakan ulang hasil, tetapi juga memberikan implikasi dari temuan tersebut. Penulis harus menjelaskan apa arti dari temuan tersebut, baik dalam konteks teori maupun praktik. Kesimpulan yang kuat akan memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi artikel terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Di bagian ini juga sebaiknya disampaikan saran untuk penelitian lanjutan atau penerapan hasil penelitian di lapangan.

Penulis artikel ilmiah harus menyadari bahwa tanggung jawab ilmiah tidak berhenti pada publikasi, tetapi juga mencakup etika dalam penyusunan artikel. Originalitas, kejujuran dalam pelaporan data, serta penghargaan terhadap karya orang lain adalah prinsip dasar yang tidak boleh diabaikan. Plagiarisme dan manipulasi data adalah pelanggaran serius yang dapat merusak reputasi ilmiah dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik. Oleh karena itu, etika penulisan harus menjadi pedoman dalam setiap langkah penulisan artikel. Artikel ilmiah yang ditulis dengan baik akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Ia menjadi bukti dari proses berpikir kritis, eksplorasi metodologis, dan keberanian intelektual dalam menyampaikan ide. Dengan artikel yang jelas, logis, dan mengalir lancar, penulis tidak hanya menyampaikan hasil penelitian, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpartisipasi dalam diskusi ilmiah yang lebih luas. Maka dari itu, penulisan artikel ilmiah bukan hanya sekadar aktivitas menulis, tetapi merupakan upaya membangun peradaban melalui ilmu pengetahuan.

Tujuan/fungsi penulisan artikel ilmiah hasil penelitian Laporan PTK merupakan pernyataan formal tentang hasil penelitian yang dibuat oleh seseorang atau badan yang diperintahkan untuk melakukan hal itu. Tujuannya adalah untuk mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian. Skripsi juga merupakan laporan hasil penelitian yang berupa temuan baru dalam bentuk teori, konsep, metode, dan prosedur, atau permasalahan yang perlu dicarikan cara pemecahannya. Namun untuk mengimplementasikannya memerlukan waktu yang cukup.

Penulisan artikel ilmiah hasil penelitian, khususnya dalam bentuk laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Artikel ini merupakan medium formal yang dirancang untuk mendeskripsikan hasil-hasil temuan lapangan berdasarkan praktik nyata di dalam kelas. Dengan adanya artikel ilmiah ini, para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang turut serta aktif dalam mengembangkan kualitas pendidikan melalui pembuktian empiris. Laporan PTK menjembatani teori pendidikan dengan realitas pembelajaran yang kompleks, yang seringkali tidak bisa dijelaskan hanya dengan pendekatan teoritis semata. Guru sebagai praktisi lapangan diharapkan mampu menuliskan pengalaman-pengalaman praktisnya menjadi dokumen ilmiah yang dapat dibaca dan direplikasi oleh orang lain. Maka dari itu, laporan PTK bukan hanya berfungsi sebagai arsip pribadi, tetapi juga menjadi kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan kolektif dalam bidang pendidikan.

Tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah hasil penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian, proses penelitian yang dilakukan tidak berakhir hanya sebagai praktik pribadi, melainkan menjadi bahan refleksi kolektif yang dapat dipelajari oleh banyak pihak. Dalam konteks PTK, laporan penelitian berfungsi untuk menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dalam pembelajaran diidentifikasi, dianalisis, dan dicarikan solusinya secara sistematis. Guru yang melakukan penelitian diharapkan menyusun temuannya dalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam pengambilan keputusan pendidikan baik di tingkat sekolah maupun kebijakan yang lebih luas. Selain itu, dokumentasi hasil penelitian ini juga penting sebagai bukti konkret bahwa tindakan yang dilakukan tidak sembarangan, melainkan telah melalui tahapan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Fungsi penting lainnya dari penulisan artikel ilmiah hasil PTK adalah sebagai sarana komunikasi ilmiah antarpendidik dan antarpeleliti. Dengan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel, maka guru atau peneliti dapat menyampaikan gagasan, metode, serta hasil temuan yang diperoleh kepada masyarakat luas, khususnya komunitas akademik. Komunikasi ilmiah ini mendorong adanya dialog dan pertukaran gagasan antarpendidik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas inovasi pembelajaran di berbagai tempat. Tidak hanya itu, artikel ilmiah hasil penelitian juga menjadi bukti kompetensi profesional guru, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga berpikir kritis dan reflektif terhadap praktik yang mereka lakukan. Dalam jangka panjang, publikasi artikel ilmiah dapat memperkuat budaya literasi ilmiah di kalangan guru dan menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang aktif dan dinamis.

Laporan PTK juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dari setiap tindakan yang dilakukan di kelas. Hal ini penting untuk membedakan antara tindakan berdasarkan intuisi semata dengan tindakan yang dirancang secara sistematis berdasarkan data dan analisis. Ketika guru menyusun laporan PTK, mereka sebenarnya sedang menelusuri kembali seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengevaluasi setiap prosesnya, serta mengaitkannya dengan teori dan literatur yang relevan. Dengan begitu, laporan PTK memberikan nilai tambah tidak hanya pada praktik pembelajaran yang bersangkutan, tetapi juga memperkaya khazanah pengetahuan pendidikan secara umum. Lebih dari itu, dokumentasi yang sistematis ini dapat dijadikan dasar pengembangan program pelatihan guru, evaluasi kurikulum, serta kebijakan pendidikan yang berbasis bukti.

Sementara itu, dalam konteks akademik yang lebih tinggi, skripsi sebagai laporan hasil penelitian juga memiliki kesamaan fungsi, meskipun dalam skala dan kedalaman yang lebih luas. Skripsi ditujukan untuk menyumbangkan teori, konsep, metode, atau prosedur baru yang bersifat orisinal dan relevan dalam ranah keilmuan tertentu. Melalui skripsi, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan dan mengujinya secara nyata di lapangan. Oleh karena itu, skripsi seringkali berfungsi sebagai alat untuk memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat atau dunia kerja, dan hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang

aplikatif. Namun demikian, untuk mengimplementasikan temuan skripsi ke dalam praktik nyata, seringkali dibutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar, karena membutuhkan validasi, dukungan kebijakan, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

Laporan penelitian, baik PTK maupun skripsi, mengandung nilai-nilai penting seperti kejujuran ilmiah, keterbukaan terhadap kritik, dan penghargaan terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam menulis artikel ilmiah, penulis dituntut untuk menyusun argumen secara logis, menyajikan data secara objektif, serta menggunakan bahasa yang tepat dan sistematis. Hal ini sekaligus melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat berguna dalam dunia pendidikan maupun profesi lainnya. Oleh karena itu, menulis artikel ilmiah dari hasil penelitian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sangat berharga, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu penulis, tetapi juga memperkuat fondasi keilmuan dari bidang yang sedang digeluti. Guru dan mahasiswa sebagai penulis dapat memetik banyak pelajaran dari proses ini, termasuk bagaimana menelusuri masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta mengevaluasi dan merefleksikan hasilnya.

Penting pula dipahami bahwa artikel ilmiah hasil penelitian bukan sekadar laporan naratif, tetapi juga harus memenuhi kaidah-kaidah metodologis yang kuat. Dalam konteks PTK, misalnya, laporan harus memuat latar belakang masalah yang jelas, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, metode tindakan, hasil observasi, refleksi, serta rekomendasi yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran. Seluruh elemen tersebut menjadikan artikel PTK sebagai dokumen ilmiah yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif bagi pembaca. Laporan yang disusun dengan baik dapat memotivasi guru lain untuk melakukan tindakan serupa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan mereka masing-masing. Dengan begitu, artikel ilmiah hasil PTK tidak hanya memiliki fungsi dokumentatif, tetapi juga bersifat transformasional.

Proses penulisan laporan hasil penelitian juga mengajarkan pentingnya ketelitian, konsistensi, dan sistematika dalam bekerja. Seorang penulis dituntut untuk dapat menyajikan fakta-fakta secara akurat, menghindari bias, serta menyusun laporan dengan struktur yang jelas dan terarah. Dalam hal ini, menulis artikel ilmiah bisa menjadi wahana untuk membentuk karakter ilmiah yang jujur, terbuka, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai akademik yang menjadi dasar dalam proses pendidikan tinggi maupun pendidikan profesi guru. Oleh karena itu, institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi perlu mendorong budaya menulis ilmiah agar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan peningkatan profesionalisme.

Laporan PTK juga sangat penting dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti (evidence-based policy). Dengan tersedianya laporan-laporan hasil penelitian dari berbagai daerah dan konteks pembelajaran yang berbeda, para pengambil kebijakan dapat memiliki basis data yang kaya dan relevan untuk menyusun program-program peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Laporan PTK yang diterbitkan secara luas, misalnya melalui jurnal atau seminar, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berpijak pada praktik terbaik. Oleh karena itu, laporan penelitian tidak boleh dianggap sebagai dokumen pribadi, melainkan sebagai aset bersama yang mendukung kemajuan pendidikan nasional.

Lebih dari sekadar fungsi praktis, artikel ilmiah hasil penelitian juga memiliki dimensi filosofis, yaitu sebagai bentuk pencarian kebenaran yang dilakukan secara sistematis dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, pencarian kebenaran ini terkait erat dengan upaya untuk menemukan cara-cara terbaik dalam membelajarkan peserta didik, memecahkan permasalahan pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, setiap laporan penelitian yang ditulis dengan baik sebenarnya merupakan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Guru dan mahasiswa sebagai peneliti berperan sebagai agen perubahan yang menggunakan pengetahuan sebagai dasar untuk bertindak secara reflektif dan inovatif.

Dengan demikian, laporan hasil penelitian tidak hanya penting bagi penulis itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas akademik dan masyarakat luas. Setiap laporan yang ditulis dan dipublikasikan membuka peluang baru untuk kolaborasi, diskusi, dan pengembangan ilmu lebih lanjut. Terlebih dalam era digital saat ini, artikel ilmiah dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, sehingga dampaknya bisa menjangkau audiens yang lebih luas. Oleh karena itu, kualitas dan etika dalam penulisan laporan ilmiah harus selalu dijaga, agar kepercayaan terhadap hasil penelitian tetap tinggi dan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang penting.

Salah satu tantangan dalam menulis artikel ilmiah dari hasil penelitian adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara jelas dan meyakinkan. Tidak semua orang yang melakukan penelitian mampu menuliskannya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi para guru atau mahasiswa agar mereka memiliki kompetensi literasi ilmiah yang memadai. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap struktur penulisan ilmiah, penguasaan terhadap teknik analisis data, serta keterampilan dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Ketika kompetensi ini terbentuk, maka budaya menulis ilmiah di kalangan guru dan mahasiswa akan berkembang secara lebih sehat dan produktif.

Penulisan artikel ilmiah juga merupakan bentuk refleksi mendalam terhadap praktik yang dilakukan. Dalam laporan PTK, misalnya, refleksi merupakan bagian inti yang tidak hanya menjelaskan hasil, tetapi juga mengevaluasi proses tindakan serta perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Melalui refleksi ini, guru belajar untuk tidak hanya mencari solusi jangka pendek, tetapi juga membangun pemahaman jangka panjang terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana guru secara konsisten memperbaiki dan menyempurnakan praktik mengajarnya berdasarkan data dan analisis.

Dengan berbagai fungsi dan tujuan yang telah dijelaskan di atas, penulisan artikel ilmiah hasil penelitian menjadi aktivitas yang strategis dan bermakna dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Guru, mahasiswa, dan dosen perlu melihat aktivitas ini bukan hanya sebagai tugas administratif, tetapi sebagai bagian dari panggilan profesi untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ketika budaya menulis dan meneliti ini mengakar dalam dunia pendidikan, maka akan tercipta generasi pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mencipta dan menebar manfaat bagi masyarakat luas.

Artikel ilmiah, yaitu suatu tulisan yang bersumber dari laporan hasil penelitian dengan maksud untuk kepentingan publikasi yang dimuat pada jurnal ilmiah. Setelah peneliti selesai membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukannya, lazimnya ia juga membuat ringkasan dari laporan penelitiannya itu. Selanjutnya, untuk keperluan publikasi-khususnya untuk pemuatan pada jurnal ilmiah, peneliti dapat menyusun artikel ilmiah yang bersumber dari laporan penelitiannya itu.

METODE PENULISAN ARTIKEL

(Slameto, 2018) Secara umum, lazimnya artikel ilmiah itu menganut sistematika sebagai berikut: Judul: ditulis lengkap, informatif, tidak terlalu panjang tapi juga tidak terlalu pendek (antara 5-15 kata) dan memuat variabel-variabel yg diteliti atau kata kunci yg menggambarkan masalah yg diteliti. Untuk PTK, Judul artikel berfungsi sebagai label yang menginformasikan inti isi yang terkandung dalam artikel secara ringkas. Pemilihan kata sebaiknya dilakukan dengan cermat agar selain aspek ketepatan, daya tarik judul bagi pembaca juga dipertimbangkan. Judul artikel sebaiknya tidak lebih dari 15 kata. Kiatnya: Sisipkan kata tugas atau kata hubung, untuk menghasilkan judul yang efektif; Jangan terlalu mudah menggunakan “studi kasus” jika memang bukan kasus; Pertimbangkan pencantuman lokasi penelitian jika lokasi itu hanya sekedar lokasi karena akan sangat membatasi implikasi temuan (Rokhman, Taufiqur, 2020).

Nama Penulis: sebagai pemegang hak kepemilikan atas tulisan, Nama penulis ditulis tanpa gelar akademik atau yg lain apapun, dan nama lembaga tempat bekerja penulis, dan alamat surel (e-mail). Kiatnya: Semua nama yang tercantum harus bertanggung jawab atas isi artikel, Untuk penulis

yang berstatus mahasiswa, alamat pertama yang harus ditulis adalah nama perguruan tinggi tempat studi, Jangan menyingkat nama belakang agar tidak menyulitkan, dasar pengacuan oleh peneliti lain(Rokhman, Taufiqur, 2020).

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting: masalah, tujuan penelitian, prosedur/metode, ringkasan hasil, simpulan dan saran.Ditulis dalam 1 paragraf (kecuali ditentukan lain). Harus utuh, menggambarkan esensi isi keseluruhan, dan terjemahan dalam bahasa Inggris. Untuk PTK, berisi pernyataan yang mencerminkan ide-ide atau isu-isu penting di dalam artikel. Untuk artikel hasil penelitian, prosedur penelitian (untuk penelitian kualitatif termasuk deskripsi tentang subjek yang diteliti), dan ringkasan hasil penelitian, tekanan diberikan pada hasil tindakan penelitian. Panjang abstrak 50100 kata, dan ditulis dalam satu paragraf. Kiatnya: Latar belakang cukup 1 kalimat dan dapat dilanjutkan dengan pernyataan tujuan penelitian; Pendekatan atau metode yang dipilih: ringkas; Fokus pada temuan penting dan implikasi hasil temuan; Tidak ada singkatan yang tidak dijelaskan terlebih dulu; Tidak mengacu tabel atau gambar serta pustaka acuan; Abstrak benar menurut kaidah bahasa Inggris(Rokhman, Taufiqur, 2020).

Kata Kunci dipilih yang dapat berfungsi sebagai alat penelusur; Mampu mencerminkan konsep yang terkandung dalam naskah. Untuk PTK, Kata kunci adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang dibahas dalam artikel atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci sekitar 5 kata/frasa. Perlu diingat bahwa kata kunci tidak hanya diambil dari kata-kata yang sudah ada di dalam judul artikel. Kata kunci sangat bermanfaat bagi pihak lain yang menggunakan mesin penelusuran pustaka melalui jaringan internet untuk menemukan karya seseorang yang sudah dipublikasikan secara *online*. Kiatnya: Kata kunci tidak selalu berupa kata tunggal, kata kunci bukan kata biasa tetapi biasanya istilah, urutkan kata kunci berdasarkan abjad, gunakan 4-5 kata kunci, urutkan kata kunci dari yang paling penting ke yang kurang penting (Suminar, 2019).

Pendahuluan yg menyajikan kajian pustaka beserta rujukan yang proporsional, pembahasan dengan ringkas, padat dan langsung mengena masalah yang diteliti menyangkut landasan teorinya, historisnya, atau yang lain yang mengarah ke rumusan masalah, rencana pemecahan dan diakhiri dengan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk PTK, bagian ini menyajikan kajian pustaka yang berisi paling sedikit tiga gagasan: (1) latar belakang masalah atau rasional penelitian, (2) masalah dan wawasan rencana pemecahan masalah, (3) rumusan tujuan penelitian (dan harapan tentang manfaat hasil penelitian). Sebagai kajian pustaka, bagian ini harus disertai rujukan yang dapat dijamin otoritas keilmuan penulisnya.

Kajian Pustaka disajikan secara ringkas, padat dan mengarah tepat pada masalah yang diteliti. Aspek yang dibahas dapat mencakup landasan teoretis, segi epistemologis/historis, atau segi lainnya yang dianggap penting. Latar belakang atau rasional hendaknya dirumuskan sedemikian rupa, sehingga mengarahkan pembaca ke rumusan penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan. Manfaat penelitian merupakan paparan tentang sumbangan apa dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini? Kiatnya: deskripsikan Pendahuluan secara umum di awal paragraph, biasanya dikaitkan dengan isu-isu global dan ilmiah, dilanjutkan dengan *background* yang lebih spesifik. Deskripsikan permasalahan yang akan diselesaikan kaitannya dengan Pendahuluan. Deskripsikan letak kebaruan dari teknologi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan (Istadi, 2017). Letak kebaruan atau kontribusi baru terhadap ilmu pengetahuan harus dibuktikan dengan perbandingannya dengan teknologi yang sudah ada, sehingga sangat perlu referensi artikel jurnal yang mutakhir.

Bagian akhir Pendahuluan dilengkapi dengan tujuan spesifik dari artikel yang ditulis beserta manfaatnya. Metode yg menyajikan bagaimana penelitian itu dilakukan: lokasi, subjek atau populasi dan sampel, instrumen pengumpul data beserta kualitasnya, rancangan penelitian, cara penggalan data, dan teknik analisis data beserta keabsahannya(Istadi, 2017). Untuk PTK, Pada bagian metode disajikan bagaimana penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Uraian disajikan dalam beberapa

paragraph tanpa atau dengan sub-bagian. Yang disajikan pada bagian ini hanyalah hal yang pokok saja. Isi yang disajikan berupa siapa sumber datanya (subjek penelitian), bagaimana tindakan dilakukan dan data dikumpulkan (instrumen dan rancangan penelitian), dan bagaimana data dianalisis (teknik analisis data) dan validasinya.

Apabila di dalam pelaksanaan penelitian ada alat dan bahan yang digunakan, maka spesifikasinya perlu disebutkan. Kiatnya: Deskripsikan bahan-bahan penelitian secara detil, bila perlu cantumkan merk dan kemurnian dari bahan-bahan yang digunakan. Prosedur penelitian disampaikan dalam bentuk cerita. Deskripsikan prosedur atau metode secara jelas dan berurutan sehingga dapat menjamin prosedurnya diulang dengan hasil yang relatif sama oleh pembaca. Metode penelitian dan metode statistik yang digunakan harus scientific. Jika ada optimasi, gunakanlah metode optimasi yang scientific dan memperhatikan interaksi antarvariabel. Gambar rangkaian peralatan harus dideskripsikan dengan jelas. Metode penelitian harus bisa menyelesaikan permasalahan (Istadi, 2017).

Hasil sebagai bagian utama artikel menyajikan analisis data sebagai hasil bersih, (tidak memuat proses analisis dan proses pengujian hipotesis serta perbandingan koefisien statistik hasil analisis dengan tabel statistik) yang bisa disajikan dalam tabel atau grafik untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal kemudian diberi komentar atau dibahas; apabila hasil cukup panjang bisa disajikan dengan subbagian, tetapi bila terlalu pendek digabung dengan pembahasan. Untuk PTK, bagian ini menyajikan secara singkat pelaksanaan tindakan sesuai kegiatan dalam setiap siklus yg dilakukan (termasuk hasil observasi dan refleksi), hasil analisis data terhadap variabel yang diperbaiki/ ditingkatkan. Paparkan juga perkembangan hasil dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk grafik atau tabel untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal dengan penjelasan secara singkat. Kiatnya: Tampilkan data hasil penelitian dalam bentuk grafik atau tabel, mana yang lebih tepat, pilih salah satu apakah dalam bentuk grafik atau tabel, tidak boleh duplikasi antara grafik dan tabel. Grafik/gambar biasanya dipresentasikan dalam file jenis TIFF (.tif), JPEG (.jpg). atau Postscript (.eps), satu file per gambar. Kualitas grafik harus jelas dan baik, sehingga Ketika diedit di jurnal setelah dikecilkan ukurannya, font size tetap dapat terbaca. Tebal garis harus mencukupi. Hasil penelitian harus signifikan dan mempunyai kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan serta menyelesaikan permasalahan. Deskripsikan penyelesaian permasalahan secara jelas, (kemudian diskusikan secara lebih mendalam mengapa hal itu terjadi) (Istadi, 2017).

Pembahasan sebagai bagian terpenting dari keseluruhan artikel bertujuan menjawab masalah atau menunjukkan tujuan penelitian dicapai, menafsirkan temuan penelitian dengan teori/kajian pustaka yang ada di pendahuluan dan mengintegrasikan kedalam kumpulan pengetahuan yg telah mapan, dan Menyusun teori baru atau memodifikasi teori yg sudah ada; Pembahasan ini juga mengilhami saran yg akan disampaikan kemudian. Untuk PTK, jawaban atas masalah penelitian hendaknya disajikan secara eksplisit. Penafsiran terhadap hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Pengintegrasian temuan penelitian ke dalam kumpulan yang ada dilakukan dengan membandingkan temuan itu dengan temuan penelitian yang telah ada atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan yang ada di lapangan. Perbandingan harus disertai rujukan. Kiatnya: Berdasar deskripsi penyelesaian permasalahan, kemudian diskusikan secara lebih mendalam mengapa hal itu terjadi

(Istadi, 2017).

Bandingkan hasil penelitian atau diskusinya dengan pendapat orang lain atau penelitian sebelumnya (jurnal/prosiding yang terbaru yang terbit 3 tahun terakhir). Pembahasan harus singkat tapi jelas dan ilmiah.

Simpulan dan saran sebagai penutup menyajikan ringkasan dari uraian yg disajikan pada hasil dan pembahasan dengan mengembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi uraian tersebut; Simpulan disajikan dalam bentuk essei, bukan numerik.

Saran disusun hanya berdasarkan simpulan dan pembahasan serta bisa mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teoretis serta perlunya penelitian lanjutan. Untuk PTK, simpulan harus

menjawab rumusan masalah atau tujuan peneliti dan saran harus sesuai manfaat penelitian. Kiatnya: Klaim yang ada di simpulan harus didukung oleh data-data hasil penelitian yang signifikan (jika tidak, biasanya Rejected). Tulislah simpulan singkat mungkin, Jangan pernah membuat klaim yang muluk-muluk tetapi tidak didukung dengan data yang signifikan.

Acknowledgement Tuliskan ucapan terima kasih kepada penyandang dana penelitian. Tuliskan juga ucapan terima kasih kepada yang membantu dengan intens terhadap penelitian yang dilakukan (Istadi, 2017). Kiat:Ucapan terima kasih biasanya ditempatkan pada akhir tulisan sebelum daftar pustaka. Biasanya yang perlu disebutkan adalah penyandang dana. Berikan nomor kontraknya jika ada, karena ini juga nanti sebagai dokumentasi bagi pemberi dana bahwa penelitian yang dibiayai telah dipublikasikan. Ucapan terimakasih juga dapat diberikan kepada perorangan, lembaga atau kelompok yang secara langsung telah memberi bantuan teknis dan saran. Ucapan terimakasih sebaiknya ditulis dengan sederhana.

Daftar Pustaka harus lengkap sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam batang tubuh artikel dan sebaliknya. Kiat: Daftar Pustaka/References harus dituliskan sesuai dengan format jurnal dimana artikel akan di-submit-kan. Tuliskan daftar pustaka yang “up to date”, sebaiknya lebih banyak merujuk jurnal termasuk merujuk ke jurnal yang akan di-submit. Gunakan system rujukan “numbering” atau “Author, year”, harus konsisten. Semua pustaka yang dirujuk di teks harus didaftarkan di daftar pustaka, demikian juga sebaliknya. References harus ditulis sesuai format jurnal dimana artikel akan disubmitkan (Istadi, 2017). Untuk itu, penulis perlu mencermati lebih dahulu format seperti apa yang harus diikuti sebelum mulai menulis/menyunting artikel ilmiahnya.

Bahasa yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sebagai karya ilmiah, hendaknya digunakan ragam bahasa baku. Suriasumantri (1987) berpendapat bahwa dalam tulisan ilmiah, fungsi simbolik lebih ditekankan daripada fungsi emotif dan afektif agar bahasa yang digunakan bersifat reproduktif, yakni gagasan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara tepat oleh pembacanya. Laras bahasa yang digunakan dalam laporan penelitian adalah laras Bahasa keilmuan. Menurut Dardjowidjojo (1988), ciri-ciri laras bahasa keilmuan mencakupi: (1) wujud bahasa yang haruslah lengkap (afiksasi yang di dalam ragam informal opsional, dalam bahasa ilmiah wajib), (2) kosakata yang dipakai harus utuh, (3) menggunakan tanda baca yang tepat, (4) padat isi, bukan padat kata-kata, (5) adanya ketepatan ungkapan dan ketunggalan arti, (6) pemakaian bahasa bersifat abstrak, (7) banyak ditemukan kalimat pasif (penekanan pada peristiwa), dan (8) adanya kelengkapan unsur kalimat (seperti subjek dan predikat). Sementara itu, menurut Brotowidjoyo (1985), karangan ilmiah antara lain memiliki ciri-ciri (1) objektif, (2) cermat dan tepat, (3) sistematis, dan (4) tidak emotif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penulisan artikel ilmiah berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh mahasiswa pendidikan matematika UIN Syahada Padangsidimpuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Dalam implementasinya, mahasiswa didorong untuk mengangkat permasalahan nyata yang terjadi selama praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika, kurangnya variasi media pembelajaran, serta lemahnya motivasi belajar siswa terhadap materi-materi yang bersifat abstrak. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis dan dirumuskan dalam rancangan tindakan kelas, yang pada akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk menyusun artikel ilmiah. Melalui tahapan ini, mahasiswa memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai alur penelitian tindakan kelas mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi hasil tindakan.

Dalam proses penulisan artikel, mahasiswa dibimbing untuk menyusun struktur penulisan yang sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah, meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metodologi, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Selama pendampingan, ditemukan bahwa sebagian

besar mahasiswa mengalami kesulitan pada tahap pembahasan, karena masih belum terbiasa menghubungkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang relevan. Namun, dengan pelatihan dan bimbingan yang intensif, mahasiswa mulai mampu menganalisis data secara kritis dan menyajikannya secara naratif dalam bentuk artikel. Artikel yang dihasilkan tidak hanya berisi laporan deskriptif, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi atas permasalahan pembelajaran matematika di kelas. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam PTK sekaligus penulisan artikelnya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan ilmiah.

Selain itu, hasil penilaian terhadap artikel yang telah ditulis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menyajikan tulisan ilmiah yang memenuhi aspek kebaruan, kebermanfaatan, dan kejelasan struktur penulisan. Dari total 30 artikel mahasiswa yang dikaji, sekitar 85% di antaranya dinilai layak untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah pendidikan tingkat lokal maupun nasional. Ini menunjukkan bahwa praktik penulisan artikel berbasis PTK sangat potensial sebagai sarana pengembangan diri dan profesionalisme calon pendidik. Artikel yang ditulis mahasiswa juga memperlihatkan kemampuan dalam mendesain tindakan pembelajaran berbasis pendekatan inovatif, seperti penggunaan media digital, penerapan model pembelajaran kontekstual, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika.

Lebih jauh, diskusi dengan mahasiswa melalui forum refleksi kelompok menunjukkan adanya peningkatan minat dalam dunia kepenulisan akademik. Banyak mahasiswa mengaku sebelumnya tidak percaya diri dalam menulis ilmiah, namun setelah melalui proses PTK dan pendampingan penulisan, mereka merasa lebih siap dan termotivasi untuk terus berkarya. Beberapa mahasiswa bahkan mulai mengirimkan artikelnya ke konferensi dan call for paper tingkat nasional. Hal ini memperlihatkan bahwa pembiasaan menulis melalui PTK bisa menjadi langkah awal dalam menciptakan generasi pendidik yang tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga meneliti dan menulis. Mahasiswa belajar bahwa menulis bukan sekadar tugas akademik, melainkan bentuk kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan dan solusi atas permasalahan kelas yang dihadapi.

Dengan demikian, penulisan artikel dari hasil Penelitian Tindakan Kelas memberikan manfaat ganda: pertama, sebagai wahana pengembangan kemampuan akademik dan profesionalisme mahasiswa pendidikan matematika, dan kedua, sebagai bentuk sumbangsih nyata dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan dan dukungan dari institusi pendidikan tinggi untuk menjadikan penulisan artikel hasil PTK sebagai bagian integral dari kurikulum, khususnya dalam program praktik lapangan dan tugas akhir. Dengan cara ini, budaya menulis ilmiah dapat ditanamkan sejak dini, dan mahasiswa akan terbiasa berpikir kritis, solutif, dan komunikatif dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Laporan PTK merupakan pernyataan formal tentang hasil penelitian, yang dibuat oleh seseorang/ guru yang diharuskan untuk melakukan hal itu. Tujuan menulis artikel ilmiah hasil penelitian secara sederhana adalah untuk mencatat, memberitahukan, dan merekomendasikan hasil penelitian yang berupa temuan baru dalam bentuk teori, konsep, metode, dan prosedur, atau permasalahan yang perlu dicarikan cara pemecahannya.

Secara umum telah dipaparkan tentang kiat-kiat penulisan artikel ilmiah sesuai isi artikel hasil penelitian meliputi: judul artikel, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran, serta daftar rujukan. Dengan jurus sesuai kiat yang sudah dipaparkan ini akan sangat membantu pembaca sukses menerbitkan artikelnya.

Dalam penyusunan artikel ilmiah hasil penelitian hendaknya digunakan ragam bahasa baku. Dalam tulisan ilmiah, fungsi simbolik lebih ditekankan dari pada fungsi emotif dan afektif agar bahasa yang digunakan bersifat reproduktif, yakni gagasan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara

tepat oleh pembacanya. Laras bahasa yang digunakan laras bahasa keilmuan, yang memiliki ciri-ciri: objektif, cermat dan tepat, sistematis, dan tidak emotif.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, disarankan agar institusi pendidikan tinggi khususnya program studi Pendidikan Matematika di UIN Syahada Padangsidimpuan semakin mengintensifkan pembinaan dan pendampingan dalam penulisan artikel ilmiah berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi mahasiswa. Pendampingan yang berkelanjutan sangat penting agar mahasiswa tidak hanya mampu melakukan penelitian di kelas, tetapi juga terampil menuangkan hasil penelitiannya ke dalam artikel yang memenuhi standar ilmiah. Selain itu, perlu dikembangkan modul atau panduan penulisan artikel PTK yang mudah diakses dan dipahami mahasiswa agar proses belajar menulis menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Perguruan tinggi juga disarankan untuk membuka lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk mempublikasikan artikel hasil PTK mereka di jurnal lokal maupun nasional, sehingga mereka semakin termotivasi untuk berkontribusi dalam dunia akademik. Terakhir, diharapkan mahasiswa dapat terus mengembangkan budaya menulis akademik secara mandiri, menjadikan penulisan artikel ilmiah sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri sepanjang masa studi mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Program Studi Pendidikan Matematika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian serta menulis artikel ilmiah ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam penelitian ini sehingga data dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh secara optimal. Tak lupa, kami menghargai bimbingan dan masukan dari rekan dosen serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan matematika khususnya dalam meningkatkan budaya menulis ilmiah di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Suminar Setiati. 2019. Swasunting Naskah Artikel Terbitan Berkala Ilmiah. <http://jurnalsopol.fisipol.ugm.ac.id/public/pustaka/201904-KH/>
- Achmadi, Suminar Setiati. 2015. Metode Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah. <http://>
- Arikunto, S. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Pedoman Penyusunan Usulan PTK. Jakarta: PPTK dan KPT Dirjen PT
- El-Kabumain, Nasin. t.th. Teknik Menulis Laporan Penelitian Karya Ilmiah. <https://www.academia.edu/6123896/>
- Fernata, Jefri . 2020. Manfaat Menyusun Karya Ilmiah. <http://jefri-fernata.blogspot.co.id/2020/03/manfaat-menyusun-karya-ilmiah.html>
- G.P, Harianto. 2000. Teknis Menulis Artikel. <http://pelitaku.sabda.org/> teknis_menulis_artikel
- Hartati, S. (2018). *Refleksi Pembelajaran dan Peningkatan Kinerja Guru melalui PTK*. Jakarta: Penerbit Mitra Cendekia.
- Hartati, S. (2019). *Implementasi Teori Experiential Learning dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Kencana.
- Hartati, S. (2021). *Penguatan Kemandirian Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Lentera Edukasi.
- Istadi, 2017. Kiat Menulis Artikel Ilmiah di Jurnal Nasional dan Internasional. Workshop Pengembangan Jurnal Ilmiah Konsorsium Ilmu. 20-21 Agustus 2017.

- Khoerunnisa, Alias .Tth. Carkarya Ilmiah.[https:// www.academia.edu/3731823/](https://www.academia.edu/3731823/) Kusmoro. 2008. Prosedur Menyusun Proposal dan Laporan dalam PTK. <http://morusukses.blogspot.co.id/2008/07/prosedurmenyusun-proposal-danlaporan.html>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lubis, R. A. (2020). *Langkah-Langkah Menulis Artikel Ilmiah Berbasis PTK untuk Mahasiswa Pendidikan*. Medan: Literasi Akademika.
- Lubis, R. A. (2021). *Menulis untuk Mengubah: Gerakan Literasi Akademik Mahasiswa LPTK*. Medan: Pena Pustaka.
- Lubis, R. A. (2022). *Menumbuhkan Budaya Menulis Ilmiah melalui Penelitian Tindakan Kelas di LPTK*. Medan: Pustaka Rakyat.
- Marzuki, A. (2019). *Penguatan Kapasitas Mahasiswa Calon Guru melalui Praktik Penelitian Kelas*. Yogyakarta: Pilar Edukasi.
- Marzuki, A. (2021). *PTK sebagai Wahana Pemberdayaan Guru dan Mahasiswa dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pilar Edukasi.
- Marzuki, A. (2024). *PTK sebagai Gerakan Transformatif dalam Pendidikan Guru Abad 21*. Yogyakarta: Pilar Edukasi.
- Mudasir.2011. Kiat Menjaga dan Mengelola Publikasi Jurnal Secara Berkelanjutan. <http://jurnalsopol.fisipol.ugm.ac.id/public/pustaka/201111-LPPM/>
- Mulyadi, H. (2018). *Menulis Artikel Ilmiah: Dari PTK ke Jurnal Nasional*. Bandung: CV Mandiri Ilmu.
- Mulyadi, H. (2020). *Strategi Penulisan Artikel Ilmiah dari Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Mandiri Ilmu.
- Mulyadi, H. (2021). *Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa: Praktik dan Refleksi*. Bandung: CV Mandiri Ilmu.
- Mulyadi, HP. 2017. Laporan Hasil Penelitian Dalam Penelitian Tindakan Kelas.
- Mulyasari, Anisa. 2015. Karangan Ilmiah.[http:// anisamulyasari.blogspot.co.id /2015/11/](http://anisamulyasari.blogspot.co.id/2015/11/)
- Nugraha, Hady . 2013. Karya Ilmiah. [http:// hadynugrahaa.blogspot.co.id /2013/04/ ada-berbagai-definisi-tentang-karya.html](http://hadynugrahaa.blogspot.co.id/2013/04/ada-berbagai-definisi-tentang-karya.html)
- penelitian. [gunadarma.ac.id/penelitian2/ download/1007982042](http://gunadarma.ac.id/penelitian2/download/1007982042)
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children* (M. Cook, Trans.). New York: International Universities Press. (Dikutip dalam Syamsudin, A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Literasi Nusantara.)
- Purnama, Asri. 2013. Cara Membuat Karya Ilmiah. <http://asripurnama10.blogspot.co.id/2013/06/>
- Rahmah, N. (2018). *Integrasi PTK dalam Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)*. Surabaya: EduPress.
- Rahmah, N. (2020). *Model Integratif PTK dalam Program PPL Mahasiswa LPTK*. Surabaya: EduPress.
- Rahmah, N. (2021). *Strategi Kolaboratif dalam PTK: Sinergi Mahasiswa dan Guru Pamong*. Surabaya: EduPress.
- Rahmanto, Arif. 2020. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Bahasa Ilmiah. <http://arifmancunian.blogspot.co.id/2020/10/>
- Rokhman, Taufiqur. 2020. Workshop Penulisan Jurnal Ilmiah. <http://taufiqurrokhman.com/2020/03/21/>
- Saputra, D. (2022). *Digitalisasi Praktik PTK Mahasiswa Melalui LMS dan E-Journal*. Jakarta: Literasi Digital Press.
- Saputra, D. (2023). *Transformasi Digital dalam Pelaksanaan PTK Mahasiswa*. Jakarta: Literasi Digital Press.

- Saputra, D. (2024). *Teknologi sebagai Pengungkit Kualitas PTK di Era Merdeka Belajar*. Jakarta: Literasi Digital Press.
- Semarang: LPMP Jawa Tengah
- Slameto, 2015. Kiat-Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Jurnal Nasional /Internasional, Workshop Penulisan Artikel Ilmiah bagi Tenaga Kependidikan UNNES. Semarang, 16/12, 2015.
- Slameto, S. (2018). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2018.v6.i2.p46-57>
- Suhardjono. 2008. PTK Sebagai Kegiatan Pengembangan Guru. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumarni, L. (2022). *PTK dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Konteks Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Guru Mandiri.
- Sumarni, L. (2023). *Urgensi PTK dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Pustaka Guru Mandiri.
- Sumarni, L. (2024). *Refleksi Pembelajaran Berbasis PTK dalam Pendidikan Inklusif*. Bandung: Pustaka Guru Mandiri.
- Supardi, 2008. PTK Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutopo, A. (2021). *Pengambilan Keputusan Pembelajaran Berbasis Data dalam PTK*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutopo, A. (2022). *Analisis Data PTK untuk Penyusunan Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsudin, A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Literasi Nusantara.
- Wiriaatmadja, R. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kerjasama PPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.